

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Materi Pelajaran IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar melalui penyelidikan, penyusunan, pengujian gagasan. Melalui mata pelajaran IPA di sekolah, kerja ilmiah seperti melakukan pengamatan, memprediksi dan keterampilan berfikir dapat dilatihkan kepada siswa dalam pembelajaran sebagai usaha memberi bekal ilmu pengetahuan.

IPA memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya di dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif dalam menanggapi isu masyarakat yang diakibatkan oleh dampak perkembangan IPA dan teknologi. Untuk itu tingkat hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran ini sangatlah diperlukan agar dapat menciptakan manusia yang berkualitas di masa mendatang.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hasil belajar siswa

dalam mata pelajaran IPA haruslah baik dan harus mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah baik dari segi pemahaman konsep, perubahan perilaku maupun keberhasilan mengerjakan tes-tes yang diberikan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang memuaskan merupakan keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk itu kepada guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan, baik dari segi kesiapan dan penguasaan materi yang akan diajarkan, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai, maupun penguasaan kelas serta penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, yang pada hakikatnya menuju kepada peningkatan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

Selama ini proses pembelajaran IPA di sekolah masih cenderung bersifat teoritis. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan metode ceramah. Di dalam proses pembelajaran guru jarang mengaitkan materi yang diajarkan sesuai dengan situasi dunia nyata dan jarang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Demikian juga dalam kegiatan yang dirancang guru, belum menekankan pada aspek psikomotorik atau keterampilan dimana siswa dapat melakukan berbagai macam percobaan di dalam mata pelajaran IPA tersebut dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang sedang dipelajarinya.

Seperti yang terjadi di lapangan penggunaan metode pembelajaran belum bervariasi. Masih banyak guru yang tidak paham dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari cara guru

menyampaikan isi pelajaran hanya dengan metode ceramah yang akan membuat siswa cepat jenuh dalam belajar. Penyampaian isi pelajaran dengan ceramah terkhusus siswa SD akan menemukan kesulitan untuk memahami makna yang sebenarnya dari materi yang disampaikan. Disamping penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, penggunaan media pembelajaran juga hampir tidak ada dalam penyampaian materi sehingga menghasilkan nilai rata-rata pada pelajaran IPA yang sangat rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai ulangan harian siswa yang tidak mencukupi standar ketuntasan belajar siswa.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas V di SD Negeri 101777 Saentis ditemukan antara lain, pengajaran mata pelajaran IPA yang belum optimal, serta masih banyak siswa yang belum dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Diketahui bahwa nilai para siswa pada bidang studi IPA masih tergolong rendah. Dari 41 orang jumlah siswa kelas V yang memperoleh nilai $<70,0$ mencapai 34 orang siswa atau sekitar 82,93% dari jumlah keseluruhan siswa dan yang memperoleh nilai $>70,0$ hanya mencapai 7 orang atau sekitar 17,07%, dengan kata lain masih banyak siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran IPA. Dan tidak hanya hasil belajar siswa yang masih rendah, kurangnya alat peraga serta guru masih menggunakan metode klasik seperti ceramah dan tanya jawab. Dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tampak pasif, tidak tertarik dan cenderung merasa bosan pada saat mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya ditemukan bahwa interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa kurang terjalin, karena mereka terkesan takut pada gurunya, bisa diartikan bahwa guru tersebut menyeramkan dan tidak peduli dengan siswanya. Sehingga

guru tidak memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya. Disamping itu, siswa yang tidak aktif dan kreatif dikarenakan kondisi dan suasana belajar yang kaku, disiplin yang ketat dengan otoritas yang ada pada guru, timbul rasa cemas dan khawatir pada diri peserta didik. Padahal seorang pendidik harus dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang kondusif dan demokratis sehingga dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas belajar pada siswa di kelas.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, perlu adanya usaha perbaikan hasil belajar. Salah satunya adalah dengan cara memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga siswa dapat memahami materi tersebut dan dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik. Terdapat banyak metode-metode pembelajaran seperti metode simulasi, metode pemberian tugas, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, karya wisata, tanya jawab dan lain sebagainya untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Namun, untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan materi pokok sifat-sifat cahaya ini, peneliti memilih menggunakan metode eksperimen dimana metode eksperimen ini adalah metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan langsung. Adapun pengertian dari metode eksperimen ini adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajarinya. Peneliti memilih metode ini karena dalam proses belajarnya, siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Dengan

demikian, penggunaan metode eksperimen dalam materi pokok sifat-sifat cahaya ini akan sangat berkesan bagi siswa karena siswa mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atas persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan percobaan sendiri serta siswa terlatih dalam cara berpikir secara ilmiah. Dalam proses ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitasnya dalam memecahkan masalah. Sedangkan peran guru hanyalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar dimana siswa diharapkan dapat menemukan sendiri dan memahami konsep dari sifat-sifat cahaya tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari pemaparan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian terhadap penggunaan metode eksperimen tersebut dalam pelajaran IPA yang diberi judul **“Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pelajaran IPA Materi Pokok Sifat-Sifat Cahaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 101777 Saentis T.A. 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Proses pembelajaran IPA di sekolah masih cenderung bersifat teoritis.
2. Kegiatan pembelajaran yang yang dirancang guru belum menekankan pada aspek psikomotorik atau keterampilan dimana siswa dapat melakukan berbagai macam percobaan dalam mata pelajaran IPA.
3. Metode pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi.

4. Penggunaan media dalam pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh guru.
5. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 101777 Saentis.
6. Kurangnya ketersediaan alat-alat peraga di sekolah.
7. Guru masih menggunakan metode belajar klasik seperti ceramah dan tanya jawab
8. Pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru.
9. Interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa kurang harmonis.
10. Kondisi dan suasana belajar yang diciptakan tidak kondusif.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat masalah di atas yang terlalu luas serta keterbatasan kemampuan penulis, baik dari segi waktu, tenaga dan biaya maka perlu ditetapkan adanya batasan masalah.

Adapun hal-hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya melakukan penelitian kepada siswa kelas V SDN 101777 Saentis Semester Genap T.A. 2013/2014.
2. Penelitian ini hanya difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi pokok sifat-sifat cahaya dengan menerapkan metode eksperimen dalam pembelajaran.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menerapkan metode eksperimen dalam pelajaran IPA materi pokok sifat-sifat cahaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 101777 Saentis T.A. 2013/2014?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA materi pokok sifat-sifat cahaya di kelas V SDN 101777 Saentis T.A. 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa, dengan penerapan metode eksperimen ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi pokok sifat-sifat cahaya.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam bidang studi IPA untuk menerapkan metode eksperimen dalam mengajar.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan guna untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah kearah yang lebih baik.
4. Sebagai bahan pertimbangan dan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang permasalahan yang sama.